

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

Guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, Guru Akidah Akhlak telah merancang dan menerapkan berbagai strategi yang komprehensif.¹

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembelajaran integratif, yakni mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Misalnya, saat membahas tentang ibadah shalat, guru tidak hanya menyampaikan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga menghubungkannya dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka.²

Guru Akidah Akhlak juga menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Mereka merancang kegiatan-kegiatan yang melibatkan pengalaman spiritual peserta didik, seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah, praktik ritual keagamaan, dan refleksi diri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.³

Keteladanan guru juga menjadi salah satu strategi penting dalam

¹ Deni Suhandani and Julia Kartawinata, "Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik)," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874>.

² Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

³ Sri Astuti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Yang Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong," *Al-Bahtsu* 4, no. 1 (2019): 96–113, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/1917>.

pembinaan spiritual peserta didik. Para guru Akidah Akhlak berusaha menjadi teladan yang baik dalam bersikap, berperilaku, dan beribadah, sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mereka juga secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan spiritual bersama peserta didik.⁴

Guna memperkuat pembinaan spiritual, guru Akidah Akhlak juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan tokoh agama/masyarakat. Mereka melibatkan peran serta orang tua dan komunitas dalam kegiatan-kegiatan spiritual di sekolah, sehingga terjadi konsistensi dalam pembinaan spiritual peserta didik.⁵

Pihak sekolah juga berupaya untuk mengembangkan kurikulum Akidah Akhlak yang memuat materi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan kesadaran spiritual peserta didik. Sekolah juga menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum Akidah Akhlak tersebut.⁶

Upaya meningkatkan kompetensi guru Akidah Akhlak, pihak sekolah juga memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembinaan spiritual yang efektif. Hal ini bertujuan untuk mendorong inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran Akidah Akhlak yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.⁷

Melalui penerapan strategi-strategi yang komprehensif dan berkelanjutan

⁴ Aisya Ahmad, "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 278–96, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753).

⁵ Astrid Putri Pratiwi et al., "Analisis Pendidikan Karakteristik Akhlak Anak Usia Sd/Mi Di Era Society 5.0 Article History," *SIGNIFICANT: Journal of Research And Multidisciplinary* 01 (2023): 76–81, <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/significant/article/view/650>.

⁶ Nurul Hidayati Rofiah, "Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi," *Fenomena* 8, no. 1 (2016): 55–70, <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.472>.

⁷ Erni Sukmawati, Sri Langgeng Ratnasari, and Zulkifli Zulkifli, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi, Pelatihan, Etos Kerja, Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Dimensi* 9, no. 3 (2020): 461–79, <https://doi.org/10.33373/dms.v9i3.2722>.

ini, para guru Akidah Akhlak berharap dapat membentuk sikap spiritual peserta didik secara optimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan budaya lokal.⁸

2. Proses Pembentukan Sikap

Adapun bentuk strategi guru Akidah Akhlak yang dapat dilakukan dalam proses pembentukan sikap peserta didik yakni terdapat beberapa strategi diantaranya adalah:

a. Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembentukan sikap dan perilaku pada peserta didik. Proses pembiasaan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹

1) Pengenalan Perilaku¹⁰

- a) Tahap awal dalam pola pembiasaan adalah mengenalkan perilaku atau kebiasaan yang diharapkan kepada peserta didik.
- b) Guru atau orang tua dapat menjelaskan, mencontohkan, atau memberikan informasi terkait perilaku yang diinginkan.

2) Praktik dan pengulangan¹¹

- a) Setelah pengenalan, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku atau kebiasaan tersebut secara berulang-ulang.

⁸ Idul Adha and Faridi Faridi, "Inovasi Dalam Pengembangan Bahan Ajar Dan Media Pembelajaran Akhlaq," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 119–37, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.532>.

⁹ Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7.01 (2022): 62-74

¹⁰ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

¹¹ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius', *An-Nuha*, 1.4 (2021), pp. 573–83, doi:10.24036/anuha.v1i4.135.

- b) Pengulangan dilakukan agar perilaku tersebut menjadi terbiasa dan otomatis dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Penguatan dan Umpan Balik¹²
 - a) Selama proses praktik dan pengulangan, peserta didik perlu diberikan penguatan positif (reinforcement) dan umpan balik yang konstruktif.
 - b) Penguatan dapat berupa pujian, hadiah, atau apresiasi atas usaha peserta didik dalam menerapkan perilaku yang diharapkan.
 - c) Umpan balik digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembiasaan yang dilakukan
- 4) Konsisten dan Komitmen¹³
 - a) Pola pembiasaan harus dilakukan secara konsisten dan berkomitmen, baik oleh guru, orang tua, maupun peserta didik itu sendiri.
 - b) Konsistensi dalam menerapkan pembiasaan akan memudahkan peserta didik untuk menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan yang menetap.
- 5) Internalisasi Nilai¹⁴
 - a) Melalui proses pembiasaan yang konsisten, perilaku yang semula hanya bersifat eksternal akan semakin terinternalisasi menjadi bagian dari nilai, keyakinan, dan karakter peserta didik.
 - b) Internalisasi nilai ini akan menjadikan perilaku atau kebiasaan

¹² Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>.

¹³ Wahyu Titis Kholifah, "Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 2, no. 1 (2020): 115–20.

¹⁴ Nurul Amelia and Febrina Dafit, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>.

tersebut sebagai bagian integral dari diri peserta didik.

Pola pembiasaan yang efektif membutuhkan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua. Dengan penerapan pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif serta menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

b. Modeling

Modeling atau pemberian teladan (modeling) merupakan salah satu metode efektif dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Proses modeling dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

1) Identifikasi model¹⁷

- a) Tahap awal dalam proses modeling adalah mengidentifikasi model atau sosok yang akan dijadikan teladan bagi peserta didik.
- b) Model dapat berupa orang tua, guru, tokoh masyarakat, atau individu lain yang memiliki kualitas perilaku yang baik dan dapat menjadi panutan.

2) Observasi Perilaku Model¹⁸

- a) Setelah menentukan model, peserta didik akan mengamati dan memperhatikan perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh

¹⁵ Amelia, Nurul, and Febrina Dafit. "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 7.1 (2023): pp 142-149.

¹⁶ Hartono, Tri, Farit Saifur Rochman, and Wahyu Najib Fikri. "Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syamila Kids Kota Salatiga." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 7.2 (2019): pp 325.

¹⁷ Rohman, Abdul. "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2016): pp 155-178

¹⁸ Wahyu Bagja Sulfemi and Nova Mayasari, "Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips," *Jurnal Pendidikan* 20, no. 1 (2019): 53, <https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.772.2019>.

model tersebut.

- b) Peserta didik akan berusaha memahami dan mempelajari karakteristik model secara cermat.

3) Internalisasi Karakteristik Model¹⁹

- a) Melalui proses observasi, peserta didik akan berusaha mengidentifikasi dan mengadopsi karakteristik positif yang dimiliki oleh model.
- b) Peserta didik akan berusaha untuk menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai, kepribadian, serta perilaku yang ditampilkan oleh model.

4) Praktik dan Imitasi²⁰

- a) Setelah mengamati dan mengidentifikasi karakteristik model, peserta didik akan mencoba untuk mempraktikkan dan meniru perilaku serta sikap yang ditunjukkan oleh model tersebut.
- b) Imitasi atau peniruan ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan dan membiasakan perilaku yang dicontohkan oleh model.

5) *Reinforcement* dan Umpan Balik²¹

- a) Selama proses praktik dan imitasi, peserta didik perlu diberikan penguatan positif (*reinforcement*) dan umpan balik yang konstruktif.
- b) Penguatan dapat berupa pujian, apresiasi, atau dukungan atas usaha

¹⁹ Muhammad El Mushfi, Iqbali, and Nurul Fadilah, "PENDAHULUAN Viralnya Tindak Kekerasan Serta Merosotnya Moral Bangsa Menimbulkan Kerusuhan Yang Merupakan Fenomena Sosial . Fenomena Sosial Tersebut Telah Menjadi Problematika Yang Lazim Dan Memerlukan Atensi Berbagai Pihak Terutama Kalangan Relevansi Pend," *Jurnal MUDARRISUNA* 9, no. 1 (2019): 1–25.

²⁰ A Rahman, "Penggunaan Metode Imitasi Dalam Pembelajaran Tari Melinting Melalui Sistem Daring Di Smp Negeri 5 Metro," *LJES: Linggau Journal of Elementary School ...* 1, no. 2 (2021): 1–7, <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/view/162>.

²¹ Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiylul Himami. "Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1.1 (2021): pp 1-13.

peserta didik dalam menerapkan perilaku yang dicontohkan oleh model.

- c) Umpan balik digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses imitasi yang dilakukan oleh peserta didik.

6) Internalisasi dan Habitiasi²²

- a) Melalui proses modeling yang konsisten, perilaku yang semula hanya bersifat imitasi akan semakin terinternalisasi menjadi bagian dari nilai, keyakinan, dan karakter peserta didik.
- b) Internalisasi dan habituasi ini akan menjadikan perilaku atau sikap yang dicontohkan oleh model sebagai bagian integral dari diri peserta didik.

Proses modeling efektif apabila didukung oleh model yang memiliki kredibilitas, keteladanan, dan komitmen yang tinggi dalam menampilkan perilaku positif. Selain itu, keterlibatan dan dukungan dari orang-orang terdekat, seperti orang tua dan guru, juga sangat penting dalam memfasilitasi dan menguatkan proses modeling pada peserta didik.

3. Subtansi Sikap Spiritual

a. Pengertian Sikap Spiritual

Istilah sikap dalam bahasa Inggris adalah *attitude*, yaitu suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwordarminto, sikap merupakan perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan aturan yang ada dalam masyarakat atau agama.²³ Notoatmodjo mendefinisikan sikap

²² Chairul Anwar, "Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)," *Jurnal Studi Keislaman* 14 (2014): 159–72.

²³ Suharyat, Yayat. "Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia." *Jurnal region* 1.3 (2009): pp

sebagai respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Bimo Walgito sikap adalah keyakinan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang relatif tetap dan disertai dengan adanya perasaan tertentu yang mendasari seseorang untuk merespons atau berperilaku dengan cara tertentu²⁴. Spiritual juga merupakan segala hal yang kaitannya pada kejiwaan. Spiritual memiliki arti suatu yang paling dasar, penting dan dapat mengontrol serta membimbing cara pikir dan tingkah laku peserta didik. Allah dan kepercayaan yang dianut seseorang sangat erat hubungannya dengan spiritual.²⁵

Spiritual diartikan sebagai segala usaha untuk mendapatkan arti hidup, tujuan serta pedoman dalam melaksanakan kehidupan.²⁶ Spiritualitas merupakan keyakinan dalam hubungannya dengan sang pencipta.²⁷ Sebagian dari individu telah menjelaskan bahwa spiritualitas pada pengalaman hidupnya misalnya merasakan ketentraman dan kedamaian saat berada di dalam tempat ibadah.²⁸

Beberapa ahli mendefinisikan tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda yaitu aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara mereka mengalami keterhubungan untuk saat ini, untuk diri sendiri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci. Delgado

1-19

²⁴ R Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)* II, no. 1 (2015): 32–38, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/200>.

²⁵ Utami, Lufiana Harnani. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang." *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2.1 (2015): pp 63-78

²⁶ Annas, Annisa Nuraisyah. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2017): pp 132-142

²⁷ Handayani, Reska, and Eci Oktaviani. "Hubungan spiritualitas dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) sabai nan aluih sicincin." *Jurnal Endurance* 3.1 (2018): pp 14-24

²⁸ Shobihah, Ida Fitri. "Kebersyukuran (upaya membangun karakter bangsa melalui figur ulama)." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 15.2 (2014): pp 383-406

mendefinisikan empat karakteristik spiritualitas yang di anggap penting :

- 1) Spiritualitas perlu adanya suatu sistem kepercayaan dan meyakini kebenaran
- 2) Spiritualitas melibatkan kondisi individu untuk mencari makna dan tujuan terkait misi individu yang merasakan pergeseran dari nilai-nilai material kepada nilai-nilai idealis.
- 3) Spiritualitas meliputi kesadaran dalam berhubungan dengan orang lain yang ditemukan dengan cara introspeksi diri
- 4) Spiritualitas merupakan suatu keyakinan bagi seseorang yang mampu melewati batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi, munculnya ketertarikan untuk kebenaran, kesucian, serta keyakinan bahwa seseorang mampu melewati kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.²⁹

Dari pemaparan definisi diatas mengenai sikap dan spiritual, maka dapat disimpulkan sikap spiritual peserta didik merupakan standar perilaku yang wajib peserta didik miliki, dan ada hubungannya pada kejiwaan yang berkaitan dengan rohani dan batin. Diharapkan dari peserta didik terkait sikap spiritual dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga peserta didik dapat memperlihatkan iman serta takwa dengan hati yang sungguh-sungguh. Jadi sikap spiritual memiliki tujuan untuk usaha yang bersangkutan dengan membentuk peserta didik yang memiliki iman dan taqwa yang kuat.

b. Cakupan kompetensi pada Ranah Sikap Spiritual

Dalam kurikulum 2013, kompetensi itu mencakup:³⁰

²⁹ Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah*, 2016, 1–9.

³⁰ Zaenol Fajri, "Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013," *Pedagogik* 05, no. 01

- 1) Kompetensi sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial.
- 2) Kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu.
- 3) Kompetensi keterampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.

Kompetensi adalah konsep yang memiliki banyak segi dan rumit dengan beberapa segi (ranah). Ada tiga komponen aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang membentuk proses pencapaian kemahiran dalam Kurikulum 2013. Notasi berikut digunakan untuk menyatakan ketiga unsur Kurikulum 2013 tersebut dalam konstruksi kompetensi inti.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dipenuhi siswa pada tingkat tertentu dalam setiap topik. Pada kelas tertentu, kompetensi inti disesuaikan untuk mengakomodasi siswa yang semakin bertambah usianya. Dampaknya, semua kelas akan mempunyai rumusan kompetensi dasar yang sama pada satu tingkat.

Kompetensi-kompetensi inti tersebut, kemudian diturunkan kompetensi dasar. Kompetensi dasar kemudian diturunkan dari kemampuan inti tersebut. Keterampilan minimal yang diperlukan siswa untuk memahami gagasan atau materi yang dibahas di kelas pada tingkat pendidikan tertentu disebut kompetensi dasar.³¹ Pengembangan keterampilan dasar melibatkan pertimbangan atribut suatu topik, karakteristik siswa, dan kemampuan awal.

³¹ Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.

Istilah “sikap” dan “afektif” digunakan dalam Kurikulum 2013. Afektifitas dan sikap dipahami dengan cara yang berbeda. Istilah “sikap” mengacu pada domain sikap. Sikap, atau cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Senang-tidak senang, suka-tidak suka, dan lain sebagainya adalah beberapa contohnya. Karena nilai-nilai dan sikap berkaitan erat, seseorang mungkin bertanya, “Mengapa orang berperilaku seperti itu?” Itu karena nilainya.³²

Berdasarkan informasi yang tersedia, cakupan kompetensi pada ranah sikap spiritual di MTs Buthomiyyah Bantarsari Cilacap sebagai berikut:³³

(1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

Peserta didik mampu menerima dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik. Mereka melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama

Peserta didik mampu menghayati makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Mereka mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam bentuk perilaku yang mencerminkan ketaqwaan seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

(3) Menunjukkan sikap religius

Peserta didik menunjukkan sikap religius yang tercemrin dari kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas keagamaan

³² Abd Aziz and Subyant Subyant, “Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Domain Sikap Untuk Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Negeri 1 Asembagus,” *Edupeia* 3, no. 2 (2019): 59–66, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.252>.

³³ Khoerul Anam, Kepala Sekolah, “*Wawancara*” MTs Buthomiyyah Bantarsari Cilacap, Senin 3 Juni 2024

di sekolah.

- (4) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut orang lain

Peserta didik mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut oleh orang lain. Mereka menunjukkan sikap toleran dan sikap menghargai keberagaman agama di lingkungan sekolah.

- (5) Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan keberadaanya.

Peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam di sekolah.

Kompetensi-kompetensi tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah, serta didukung oleh partisipasi aktif orang tua dan masyarakat.³⁴

c. Bentuk-Bentuk Sikap Spiritual Peserta Didik

Sikap spiritual siswa tidak hanya terjadi seperti itu saja. membutuhkan latihan yang konstan dan berulang-ulang. Karena sikap spiritual merupakan cita-cita keagamaan yang terinternalisasi, yang jika kondisinya tepat, mau tidak mau akan melahirkan semangat keagamaan. Dalam hal ini, kekuatan, tenaga, dan kesanggupan batin yang terdapat pada setiap tubuh manusia, yang tertanam dalam akal, kemauan, dan perasaan, merupakan ruh agama.³⁵

³⁴ Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21 [21st Century Skills Integrated Character Education]," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (2019): 3–24.

³⁵ Siti Qoriah, Tamyis, and Mustaqim Hasan, "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11454–61, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2086>.

Lickona menyatakan dalam Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa seseorang mungkin mempunyai sikap spiritual sebagai berikut:

- 1) Patuh dan taat
- 2) Jujur
- 3) Disiplin
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Santun
- 6) Peduli
- 7) Menghormati
- 8) Percaya Diri.³⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap moral dan etika termasuk di antara jenis-jenis sikap spiritual. Kehidupan seseorang sangat memerlukan sikap spiritual, terutama bagi para pelajar. Karena dengan mengadopsi pola pikir ini akan memungkinkan mereka menemukan jati diri mereka sendiri.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik.³⁷ Akidah Akhlak terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

a. Akidah:

Akidah merupakan landasan keyakinan atau kepercayaan dalam

³⁶ Fatmah, Nirra. "Pembentukan karakter dalam pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2"Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369" 29 (2018): 369–87.

³⁷ Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, and S. Koswara, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

Islam.³⁸ Materi Akidah mencakup pembahasan tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, malaikat, kitab suci, nabi dan rasul, serta hari akhir. Melalui pembelajaran Akidah, peserta didik diharapkan dapat memiliki keyakinan yang teguh terhadap keesaan Allah, serta memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.

Penguatan Akidah dalam diri peserta didik dapat dilakukan melalui penjelasan yang komprehensif, pemberian pemahaman yang mendalam, serta pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dengan pemantapan Akidah, peserta didik akan memiliki fondasi spiritual yang kokoh, sehingga dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik.

b. Akhlak:

Akhlak merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku, budi pekerti, dan etika dalam Islam.⁴⁰ Materi Akhlak mencakup pembahasan tentang akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran Akhlak, peserta didik diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Akidah Akhlak dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti keteladanan, pembiasaan, serta pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam setiap aktivitas di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik memiliki kepribadian yang luhur, bertanggung

³⁸ Fatimatuzahroh, Nurteti, and Koswara.

³⁹ Nilai-nilai Toleransi, Media Komunikasi, and Beragama Vol, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam....." 9, no. 1 (2017).

⁴⁰ Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" 1, no. November (2016): 309–22.

jawab, dan mencerminkan akhlak Islami.⁴¹

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diharapkan dapat memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ajaran Islam, serta mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi secara efektif dalam membentuk sikap spiritual yang komprehensif pada diri peserta didik.⁴²

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Di antara karya- karya terdahulu adalah:

- 1) Penelitian Terdahulu yang pertama adalah tesis oleh Inne Aprinda dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMPN 6 Palembang”.⁴³

Penelitian ini melihat metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu siswa mengembangkan sikap spiritual. Tiga indikator sikap spiritual yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, menunaikan ibadah tepat waktu, dan mensyukuri nikmat dan karunia Tuhan. Selain itu juga diteliti faktor-faktor apa saja yang membantu atau menghambat efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam

⁴¹ Rifki, Muchamad, et al. "Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11.001 (2022): pp. 273–88.

⁴² “No Title.”

⁴³ Inne Aprinda, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa Kelas VII SMPN 6 Palembang”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2019

dalam membantu siswa mengembangkan sikap spiritual tersebut.

Penelitian kali ini mempunyai kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu mengkaji taktik-taktik yang dilakukan guru dalam menumbuhkan watak spiritual siswa di sekolah menengah pertama. Bedanya, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian tatap muka dilakukan oleh peneliti dan proses pembelajarannya terjadi secara tatap muka.

- 2) Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian artikel oleh Nur Nafiah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen”.⁴⁴

Penelitian ini menguraikan metode yang dilakukan guru dalam membantu siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen mengembangkan sikap sosial dan spiritualnya. Berdasarkan temuan penelitian, pengajar Pendidikan Agama Islam sering dan impulsif menggunakan taktik tersebut. Penelitian ini mengkaji dua kompetensi sikap spiritual dan sosial yang terdapat dalam Kurikulum 2013, serta variabel-variabel yang membantu dan menghambat kemampuan guru PAI dalam menerapkan taktiknya secara efektif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan upaya penelitian sebelumnya yaitu menyelidiki pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kompetensi sikap yang dituangkan dalam kurikulum 2013. Sederhananya, para peneliti hanya melihat satu kompetensi sikap, namun penelitian sebelumnya melihat keduanya. Di sisi lain, perbedaan mencolok antara penelitian ini dan penelitian lainnya adalah penelitian pertama menggunakan penelitian tatap

⁴⁴ Nur Nafiah “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tanon Kabupaten Sragen”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020

muka, sedangkan penelitian kedua menggunakan pembelajaran daring.

- 3) Penelitian terdahulu yang ketiga adalah penelitian artikel oleh Saleh Nur Hidayat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga pada tahun 2020 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di Masa Pandemi COVID19 di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga”.⁴⁵

Penelitian ini meneliti tentang bagaimana peran guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi perkembangan moral peserta didik di masa pandemi Covid-19.

Fakta bahwa kedua penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 dan memiliki tema serupa menjadi satu kesatuan. Jika sikap spiritual Kurikulum 2013 menjadi fokus utama penelitian, maka kajian sebelumnya mengangkat topik akhlakul karimah. Namun, ada perbedaan mencolok dalam domain penelitian antara penelitian sebelumnya dan penyelidikan peneliti. Studi ini melihat bagaimana guru membantu siswa mengembangkan karakter moral, serta metode yang mereka gunakan untuk membantu siswa menjadi lebih tertarik secara spiritual.

- 4) Penelitian terdahulu yang kelima adalah tesis oleh Miftahuddin dari program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto pada tahun 2108 dengan judul “Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen”.

Penelitian ini mencari cara untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan sosial pada kurikulum 2013 kepada anak-anak. Dua kegiatan ekstrakurikuler membaca Asmaul Husna secara teratur, membaca Al-Qur'an pada hari Kamis, memperoleh pendidikan agama Islam, menerima penyuluhan dan nasehat,

⁴⁵ Saleh Nur Hidayat “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa di Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muhammadiyah Plus Salatiga”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020

mengikuti salat zuhur berjamaah, dan klub smanda iqra digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial. di sekolah ini. Kedua kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah Pramuka, PMR, dan Rohis. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berdoa di awal waktu, menyapa, tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, berpartisipasi aktif dalam proyek kelompok, toleran terhadap perbedaan pandangan, berbicara ramah, dan proaktif serta tanggap adalah hasil dari pengembangan spiritual. dan sikap sosial.

Penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti oleh para peneliti mengangkat domain sikap dalam kurikulum 2013 menunjukkan betapa keduanya dapat dibandingkan. Perbedaannya adalah meskipun penelitian sebelumnya mengkaji kedua dimensi sikap, penelitian ini hanya membahas sikap spiritual. Perbedaan utama antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan jenis penelitian lainnya adalah bahwa penelitian tersebut dilakukan secara langsung atau tatap muka.

Dari semua penelitian yang ada di atas memang hampir memiliki persamaan yang dilihat. Mulai dari konteks pembahasannya, objeknya, hasil penelitiannya. Namun semuanya berbeda lokasi penelitian dan sumber datanya. Relevansinya semua penelitian itu adalah strategi dan tentang sikap sosial dan spiritual. Penelitian tentang strategi gurupendidikan agama islam sangat banyak dijumpai, namun untuk menyelaraskan dengan variabel peneliti maka delapan penelitian terdahulu di atas dapat dijadikan sebagai relevansi dan bandingan. Fokus dalam penelitian ini mengungkap strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan sikap spiritual pada siswa MTS Busthomiyyah Bantarsari Cilacap.

C. Kerangka Teori

